

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan seperti halnya kesehatan adalah termasuk kebutuhan pokok yang harus terpenuhi dalam diri setiap manusia dalam hidupnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendidikan juga mencakup sebuah rentang kawasan yang terdiri atas beberapa komponen yang bekerja dalam sebuah sistem.¹

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Bab I Pasal I, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),18

² *Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013),3

Pendidikan Islam adalah sebagai upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam tersebut harus memenuhi 4 (empat) kompetensi : **Pertama** adalah harus berkepribadian Islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim, intinya seorang muslim harus memiliki dua aspek fundamental yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada akidah Islam. **Kedua** adalah keharusan menguasai tsaqaffah (pengetahuan) Islam. **Ketiga** adalah manusia yang menguasai ilmu kehidupan IPTEK. Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. **Keempat** adalah manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah SWT.³

Seperti halnya fenomena zaman yang terus berubah, perubahan tersebut juga berdampak pada seluruh aspek

³ Nik Haryanti, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014),iv

kehidupan kita baik perubahan gaya hidup maupun perubahan gaya berfikir. Gaya hidup bukan lagi trend yang hanya mendominasi kaum elit atau borjuis saja tetapi gaya hidup juga mulai merambah kaum menengah kebawah. hal ini terjadi lantaran semakin mudahnya berbagai budaya luar yang masuk kedalam negeri kita, melalui media-media canggih yang menjamur di masyarakat. Tidak hanya itu dekadensi moral yang semakin lama gaungnya semakin nyata melanda bangsa kita terutama yang terjadi pada generasi muda, juga dikarenakan berbagai tontonan pornografis berkedok estetik yang setiap hari dusuguhkan melalui berbagai media yang mudah diakses oleh siapapun.

Semua tehnologi informasi dewasa ini memang telah memudahkan kitadalam menjalankan aktivitas sehari-hari namun kita tidak dapat menghindari efeksamping dari tehnologi tersebut, diantaranya yang telah disebutkan diatas. Untuk itu harus ada filter yang akan menghindarkan kita dari pengaruh-pengaruh negative asimilasi-asimilasi budaya yang tidak kita inginkan. Disinilah peran pendidikan akhlak menjadi sangat penting.

Sebagaimana penyair mesir Syauqi Bei pernah berkata “hanya saja bangsa itu kekal, selama berakhlak. Bila akhlaknya lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu”. Karena kemajuan bangsa kita terletak pada pewaris bangsa yang cerdas dan berakhlak karimah.

Pendidikan akhlak biasa kita dapat dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan akhlak diperoleh melalui pokok materi pendidikan agama islam yang menjadi salah satu bahan pembelajaran dalam kurikulum sekolah. Diharapkan pendidikan akhlak atau secara jelasnya Aqidah akhlak ini, akan menjadi pondasi dasar yang membentuk siswa menjadi pribadi yang mantap dan dinamis. Dalam artian ia mampu tegak berdiri dan tidak mudah goyah menghadapi tantangan hidupnya, Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa pendidikan akhlak dapat kita peroleh melalui pembelajaran pendidikan islam yang diajarkan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang menjadikan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Diantara peran-peran guru dalam proses pembelajaran di kelas yaitu :

- a. *Guru sebagai pengajar/instruksional*. Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran yang sesuai dengan GBPP. Untuk itu guru harus menguasai materi, metode dan tehnik-tehnik evaluasi pengajaran.
- b. *Guru sebagai pendidik/educational*. Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantar siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur.
- c. *Guru sebagai pemimpin/manajerial*. Guru adalah penanggung jawab utama dikelasnya. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas dan yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas.⁴

Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar, adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan murid. Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah anak didik adalah masalah

⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 21

pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan dimana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah, pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik.

Belajar diartikan dengan proses perubahan yang terjadi dalam kepribadian siswa yang membentuk pola baru sebagai reaksi dari pengajaran yang dilakukan guru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta mengarahkan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Sedangkan belajar mengajar adalah pengaturan dan pengorganisasian komponen terdiri dari: tujuan, bahan, siswa, metode, situasi, lingkungan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa melakukan kegiatan dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi

interaksi belajar antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya.⁵

Melihat realita yang terjadi di lapangan, selama ini metode yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas hanya terfokus pada pola “Teacher Center” sehingga peran aktif siswa tidaklah maksimal. Padahal telah jelas bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus juga berperan aktif sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat diserap oleh siswa secara maksimal pula.

Menggunakan metode mengajar yang bervariasi dapat meningkatkan semangat belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa jenuh dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.

⁵Darwyan Syah, DKK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009),65

Diantara pemberian varian metode belajar tersebut, metode diskusi kelas model *Fishbowl* dapat menjadi alternatif pilihan lain dalam penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas. Karena salah satu kelebihan dari metode ini yaitu memicu kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah. Metode diskusi kelas model *Fishbowl* tidak berbeda dari bentuk metode diskusi yang lain misalnya diskusi simposium, panel, Buzz Group dan lain sebagainya. Hanya saja penataan ruang yang disetting setengah lingkaran (seperti bentuk mangkuk) akan memberi suasana baru di dalam kelas.

Diskusi *fishbowl* merupakan salah satu dari jeni-jenis diskusi yang ada. Dinamakan diskusi *fishbowl* atau diskusi mangkuk ikan karena orang yang mengamati jalannya diskusi seolah-olah melihat ikan dalam mangkuk. Diskusi *fishbowl* memberikan pengalaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep teoritis. Guru meminta siswa bertanya untuk mendorong keaktifan diskusi dalam kelompok, setelah diskusi berlangsung guru menampilkan pertanyaan siswa untuk dibahas. Diskusi *fishbowl* dapat memberikan siswa tambahan pengetahuan teoritis

disatu sisi dan kemauan untuk bereksperimen atas dasar pengetahuan yang didapatnya.

Dalam diskusi kelompok ini, antara siswa yang satu mengajar siswa yang lain. Hal ini dapat mendorong siswa berpikir kritis dan memberikan pengalaman kepada siswa bagaimana berdiskusi dengan baik, bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana menyatakan pendapat dengan baik dan jelas, bagaimana memberikan contoh dengan tepat, dan bagaimana menanggapi masalah dengan kritis dan evaluative.

Metode *fishbowl* diterapkan agar dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar dengan memperkenalkan metode baru karena belum adanya penelitian yang menggunakan metode *fishbowl* (mangkuk ikan). Metode ini mengajak siswa untuk saling berinteraksi, melatih kemampuan siswa mengeluarkan ide-ide berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimilikinya, sehingga diharapkan siswa mampu memahami pendidikan agama Islam secara lebih mendalam.⁶

⁶ Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al Munawwaroh Larangan, 16 Januari 2019

Tujuan mengadakan variasi yang dimaksud adalah : Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individu, mendorong anak didik untuk belajar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas apakah metode diskusi kelas model fishbowl efektif atau tidak untuk siswa kelas VII di MTs Al Munawwaroh? Selanjutnya dibenak penulis muncul pertanyaan **“Penggunaan Metode Diskusi Kelas Model Fishbowl Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Munawwaroh Larangan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa di MTs Al Munawwaroh?

2. Apakah penggunaan pelaksanaan metode diskusi kelas model “Fishbowl” dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Munawwaroh?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keaktifan belajar siswa ketika mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Munawwaroh.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektif atau tidak metode diskusi kelas model “Fishbowl” dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Munawwaroh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi kualitas pendidikan dan pembelajaran, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode *fishbowl* (mangkuk ikan).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kerjasama antar kelompok.

b. Bagi guru

- 1) Mampu meningkatkan kinerja guru.
- 2) Mendorong guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti
- 2) Sebagai studi perbandingan bagi penelitian lanjutan

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menguraikan tentang sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab kesatu, adalah bab pendahuluan yang berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan bagian akhir pada bab I yaitu sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah landasan teoritik, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian yang berisi tentang landasan teoritik terdiri dari tiga bagian utama yaitu pertama kajian teori tentang metode kelas model “fishbowl”, yang kedua tinjauan tentang keaktifan belajar siswa, selanjutnya kajian tentang pembelajaran akidah akhlak. Kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum objek penelitian. Pada bab III ini dijelaskan lebih banyak tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah MTs Al Munawwaroh diantaranya tentang sejarah berdirinya MTs Al Munawwaroh ini, serta visi dan misinya, ada

juga pembahasan tentang keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana apa saja yang menjadi penunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.

Bab keempat, adalah Laporan Hasil Penelitian yang berisi analisis data yang berhubungan dengan data kuantitatif sehingga diperoleh data tentang efektif tidaknya metode diskusi kelas model Fish Bowl terhadap keaktifan siswa yang ada di MTs Al Munawwaroh.

Bab kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.